

BAB II

KAJIAN TEORI

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN ETIKA

A. PERAN GURU

1. Pengertian Guru

Menurut Rusman (2012:19) Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Kemudian menurut Hamid Darmadi (2009:43) Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yaitu seorang yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang sangat potensial di bidang pendidikan dan pengajaran yang iktu bertanggung jawab membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing.

2. Pengertian Peran Guru

Peran merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Dzulfadrial (2011:243) mengatakan bahwa “Peran guru adalah tugas yang harus dilakukan oleh guru sesuai dengan posisinya dalam sistem penyelenggaraan pendidikan”. Kemudian menurut M.Andre Martini dan FV. Bhaskarra (Sarmawijayanti 2007:17) mengemukakan bahwa kata peran guru adalah “ Usaha syarat untuk menyampaikan hal, usaha guru yang menyampaikan hal, usaha ikhtiar”. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

3. Peran Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa

Peranan guru adalah bagian tugas utama yang harus dilaksanakan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Paul Suparno (2006: 26-27) berpendapat bahwa “ Peran guru itu terdiri atas” :

- a. Memberikan dorongan untuk belajar secara teratur
- b. Membina prilaku
- c. Memberikan contoh yang baik kepada siswa

Definisi – definisi peran guru dalam meningkatkan kesadaran siswa adalah :

- a. Memberikan dorongan untuk belajar secara teratur

Guru memberikan arahan kepada siswa agar maningkatkan hasil belajarnya, adapun arahan yang diberikan berupa cara belajar dan pola hidup yang disiplin, melalui cara belajar yang teratur diharapkan siswa yang bersangkutan akan meningkatkan prestasinya. Cara belajar yang berhasil diarahkan kepada siswa, berupa bagaimana mengingat dan mengerti materi pelajaran yang terdiri dari banyak halaman buku. Menurut Thursan Hakim, (1992:53) yang menyatakan cara belajar berhasil dapat diterapkan sebagai berikut :

1. Ringkaslah pelajaran yang telah dibereikan guru sejak awal semester.
2. Usaha untuk membaca hasil ringkasan tersebut secukupnya saja, tidak perlu terlalu lama, yang penting siswa membacakan ssecara kontinyu sejak awal semester.
3. Usahakan juga untuk mempelajari hasil ringkasan tersebut dengan membacanya dengan suara yang cukup keras untuk didengar sendiri.
4. Belajar dengan mendengar kaset, rekamlah pelajaran yang telah diringkas itu, lalu putarlah kembali hasil rekaman berulang-ulang sambil mendengarnya dengan seksama.
5. Belajarlah dengan membuat soal-soal yang kemudian dijawab sendiri.

Berdasarkan cara-cara belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa cara-cara belajar tersebut pada hakikatnya merupakan suatu cara untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas, dengan menetapkan suatu tujuan yang jelas, siswa akan dapat menentukan arah dan juga tahapan-tahapan belajar yang harus dilalui dalam mencapai tujuan belajartersebut, selain itu, dengan adanya tujuan

belajar yang jelas, keberhasilan belajar seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu mencapai tujuan belajar itu. Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematis.

Sesuatu yang bersifat problematis (mengandung masalah dengan tingkat kesulitan tertentu), akan merangsang seseorang untuk berpikir dalam memecahkannya. Oleh karena itu, setiap guru yang baik akan memberikan pelajaran kepada siswa dengan baik untuk menghadapkan mereka pada situasi yang mengandung problematis.

b. Membina prilaku

Memberikan arahan kepada siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan peran dan identitasnya, prilaku siswa ini harus sesuai dengan norma dan etika yang berlaku, etika sebagai sistem nilai dipandang sebagai pedoman hidup, petunjuk hidup yaitu bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku baik sebagai manusia didalam kehidupan.

Menurut Arifin (2002: 108) bahwa “Membina prilaku adalah usaha, tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”. Memberi prilaku adalah serangkaian tindakan atau usaha yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Membina prilaku adalah proses kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka mengembangkan membimbing dan menyempurnakan kemampuan anak yang belum dewasa sehingga pada akhirnya anak tersebut memiliki baik fisik maupun mental secara sempurna, sehingga mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

c. Memberikan contoh yang baik kepada siswa

Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya, sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan, teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa, guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan, guru harus berlaku biasa, serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai pendidik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa, disamping itu juga mampu menjadikan dirinya teladan bagi siswa-siswa yang dibimbingnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

4. Bentuk – Bentuk Peran Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 dikemukakan bahwa pendidikan sebagai agen pembelajaran harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam penjelasan dikemukakan bahwa "yang dimaksud pendidik sebagai agen pembelajaran adalah peran-peran pendidik antara lain:

a. Guru sebagai Informatif

Guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Guru sebagai Organisator

Guru diharapkan sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.

c. Guru sebagai Motivator

Guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

d. Guru sebagai Direktor

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Guru sebagai Inisiator

Guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.

f. Guru sebagai Transmitter

Guru berlaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.

g. Guru sebagai Fasilitator

Guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

h. Guru sebagai Mediator

Guru sebagai menengah dalam kegiatan belajar siswa.

i. Guru sebagai Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

B. ETIKA

1. Pengertian Etika

Usaha guru disekolah salah satunya adalah bertujuan membantu siswa dalam memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan perilaku sopan santun atau beretika yang dilandasi budi pekerti yang luhur dan tanggung jawab sosial. G surya alam (1999:7) menyatakan sopan santun dapat diartikan sebagai etika. Etika adalah sopan santun (tata krama dan tata tertib di dalam pergaulan antar manusia sedangkan Abdul Muhammad Nur Hafizh (1988:9) menyatakan Etika adalah suatu norma terhadap tingkah laku kita dalam kehidupan sehari – hari. Etika mempersoalkan bagaimana seharusnya bertindak ditentukan oleh bermacam-macam norma yang menjadi adat kebiasaan manusia itu sendiri, sejalan dengan itu Mufid (2009:173) membedakan etika dalam tiga pengertian pokok yaitu:

- 1) ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral;
- 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan
- 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Berikut ini dikutip pendapat William Collins (1974:21) tentang ethic dan ethics sebagai berikut:

Ethic:

1. *Ethics or a system ethics.*
2. *Any single element in a system of ethics.*

Ethics:

1. *The study standard of conduct and moral judgment*
2. *A treatise on this study*
3. *The system or code of morals of a particular person, religion, group, procession, etc.*

Artinya:

Etika:

1. Etika adalah suatu bagian dari etiket-etiket.
2. Keseluruhan etika merupakan suatu elemen dari sistem etiket.

Etiket:

1. Merupakan standar pendidikan dari ukuran suatu moral.
2. Mempunyai kedudukan dalam suatu pendidikan.
3. Merupakan suatu sistem atau bentuk dari kesopanan antar pribadi, kelompok.

Selanjutnya menurut Clarence L. Berhart dan K. Berhart (1988:728) tentang etika atau etiket sebagai berikut :

1. *Having to do with standard or right and wrong of ethics or morals ethical standard system under moral.*
2. *Morally right, ethical conduct.*
3. *In accordance with formal or professional rules of right and wrong, it is not considered ethical for a doctor to repeat a patient's confidence.*
4. *Of or having to do with ethical drug, ethical products, an ethical consultant firm.*

Artinya :

1. Merupakan standar ukuran yang baik dan salah jika etika atau etiket moral tidak mempunyai standar moral.
2. Moral yang baik berimbas kepada etika
3. Dalam suatu keadaan yang resmi atau terdiri dari orang-orang profesional etika merupakan garis penentu benar dan salah. Etika bukanlah pengobat dari kepercayaan.
4. Etika merupakan gambaran dari hasil yang dicapai dari suatu perwakilan suatu lembaga.

Menurut Bertens (2004:05) membedakan etika pada tiga arti yaitu:

- 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
- 2) kumpulan asas dan nilai yang berkenaan dengan akhlak;
- 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika berarti watak atau kebiasaan cara bergaul atau berperilaku yang baik dan benar mengandung nilai-nilai

moral atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya secara sadar yang dilakukan pada diri sendiri maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat.

2. Aspek-Aspek Etika Siswa dalam Pembelajaran

Aspek –aspek etika siswa dalam pembelajaran ini yang dapat di perhatikan siswa dalam pembelajaran sehari – hari yaitu etika siswa dengan guru, etika siswa dengan sesama siswa, etika siswa dengan orang tua, etika siswa dalam belajar. Maka di dalam pembelajaran sehari – hari, di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, maka sopan yang harus diwujudkan siswa menurut Syaiful Sagala (2013:221) antara lain :

a. Etika Siswa dengan Guru

Guru bagi siswa adalah sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik dan membantu pertumbuhan dan perkembangan menjadi manusia dewasa. Guru melakukan kegiatan pendidikan sangat besar peranannya membentuk karakter dan watak peserta didiknya. Atas dasar tugas guru yang berat dan tidak gampang tersebut, seyogyanya apabila para siswa menghormati guru dengan cara bersopan santun dengan baik.

Sejalan dengan itu beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh siswa dalam hal beretika terhadap guru menurut Depdikbud (1984:16) adalah:

“Membersihkan kelas atau ruangan kuliah sebelum guru atau dosen masuk misalnya menghapus papan tulis, menyediakan papan tulis, buku, dan alat yang diperlukan, hadir di kelas atau ruang kuliah tepat pada waktunya dan tidak ribut pada waktu guru masuk, tidak berisik dan membuat gaduh serta meminta izin kalau hendak keluar pada waktu pelajaran berlangsung”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etika siswa dengan guru dengan cara menghargai dan menghormati hal ini dapat dilakukan dengan membenahi kelas, menyediakan kapur tulis, hadir tepat waktu, tidak ribut dikelas serta patuh terhadap peraturan yang berlaku.

b. Etika Siswa dengan Sesama Siswa

Siswa sebagai peserta didik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki harkat dan martabat manusia dengan segenap kandungannya. Dalam pergaulan sehari-hari antar-

sesama siswa disamping bermain sesuai masa perkembangannya, baik saat masih kanak-kanak, maupun remaja beranjak dewasa selalu mempraktikkan saling menghargai, saling membantu dalam hal berbuat baik dan menjaga sopan santun sehingga tumbuh rasa persahabatan yang erat diantara mereka. Sesama siswa terutama yang umurnya sebaya merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari antar-sesama siswa disekolah maupun diluar sekolah.

Sejalan dengan itu menurut Depdikbud (1984:15) dalam hal beretika terhadap sesama siswa adalah sebagai berikut:

“Menyapa teman jika bertemu, tidak mengolok-olok teman sampai melewati batas sampai menyinggung hati dan harga dirinya, apalagi memfitnah tanpa fakta dan bukti, tidak mengunjing teman tetapi tetap menjaga nama baiknya, menolong teman yang sangat membutuhkan, menegur teman jika tidak sopan dengan orang lain secara halus tanpa menyinggung perasaannya yang dilakukan empat mata. Seyogyanya terbuka dalam bergaul dengan semua teman, tidak membeda-bedakan, apalagi membentuk kelompok yang mengarah kepada orang – orang yang menganggap dirinya paling cantik atau paling ganteng, kelompok anak pejabat, atau kelompok anak gedongan.”

Bertolak dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa etika siswa dengan sesama siswa dapat dilakukan dengan cara saling menyapa dengan baik, tidak bergaul secara berlebihan, tidak berprasangka negatif, dan tidak memilih-milih teman.

c. Etika Siswa dengan Orang Tua

Orang tua dapat dipahami sebagai ayah dan ibu yang melahirkan, tetapi tidak sekedar itu ayah dan ibu yang mendidik dan membesarkan. Sebagai seorang anak yang berstatus siswa dan juga remaja tentu saja berinteraksi dengan mereka baik langsung maupun tidak langsung. Dalam berinteraksi dengan mereka diatur dengan adat istiadat yang mengandung etika dan norma-norma yang berlaku, baik atas dasar agama yang dianutnya maupun atas dasar budaya dan norma-norma serta prinsip-prinsip hidup yang berlaku ditengah masyarakat dimana mereka berada. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Sagala (2013:235) sebagai berikut:

“Etika siswa dengan orang tua ditampakkan bahwa orang tuanya berusaha kerja keras memenuhi kebutuhan anaknya untuk belajar. Sementara anaknya belajar dengan sungguh-sungguh, melakukan

kegiatan yang meningkatkan rasa percaya diri dan membantu orang tuanya sebatas yang ia mampu. Anak dan orang tuanya sama-sama mengelola tantangan yang sulit dan bersama-sama mengatasinya. Dengan kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati seorang anak dan orang tuanya, siswa mampu dan mau menghargai orang tua, karena bersedia membimbingnya kearah kebaikan dengan cara menghargai dirinya sendiri.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa etika siswa dengan orang tua dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dengan baik menurut norma dan aturan yang berlaku di dalam keluarga.

d. Etika Siswa dalam Belajar

Belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body state* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan disebabkan oleh sakit, keletihan, atau obat-obatan sagala (2013:30). Keseluruhan lebih penting dari pada hanya bagian, artinya meskipun yang dipelajarinya hal yang bersifat khusus, mempunyai makna bagi totalitas pribadi individu yang bersangkutan. Menurut Makmun (2003:157) menyatakan tidak semua yang dipelajari dapat diamati, tetapi dapat dihayati. Dari pandangan tersebut etika yang perlu dibangun dalam proses pembelajaran adalah siswa yang memiliki etika dapat menerima nilai yang rendah dari gurunya, dan ia tahu bahwa gurunya memberi nilai secara objektif dengan tes yang standar. Apabila siswa tersebut ternyata gagal, ia akan mengulang belajar lebih sungguh-sungguh dengan meneliti apa saja kelemahan dan mengatasinya.

3. Bentuk Peran Guru dalam Menanamkan Etika

Seorang guru tidak hanya sebagai perencana, tetapi juga sebagai pelaksana, berkaitan dengan pembahasan tentang peran guru dalam menanamkan Etika pada siswa di sekolah sangat beragam, yaitu mulai dari diri guru itu sendiri, sebagai seorang guru tentunya harus menjadi contoh teladan bagi siswanya di sekolah. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Usman (1999:13) peran guru di pandang dari segi diri pribadinya adalah “ sebagai model teladan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik”. Apabila guru sudah menunjukkan perilaku yang tidak sopan maka siswa pun akan berperilaku seperti itu karena siswa biasanya meniru apa yang dilakukan oleh guru.

Menurut Maswardi Muhammad Amin (2012) mengatakan bentuk peran guru dalam menanamkan Etika ada 3 yaitu melalui doa, melalui keteladanan, melalui kebiasaan.

a. Doa

Berdoa berarti memohon atau meminta sesuai kepada zat yang lebih tinggi yaitu Allah SWT. Sebagai seorang guru sejatinya mengajarkan berdoa sejak dini kepada peserta didik, karena pada usia inilah anak-anak paling peka untuk menghafal mengingat kemudian memahami artinya. Perintah berdoa dalam ajaran Islam diabadikan dalam al-Quran, surat Al-mu'min ayat 60 yang artinya:

“berdoalah kepada-Ku (Allah SWT), niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina”.

“Maka berdoalah kalian kepada Allah di waktu malam dan di waktu siang, karena sesungguhnya doa itu adalah senjatanya orang mukmin”

Hadits Riwayat Abu Ya'la dalam Miftah Faridh, (2009:1).

Menurut Maswari Muhammad Amin (2012: 20) melalui doa membuat hati menjadi lembut, jernih, bersih dari virus-virus dan bakteri-bakteri yang mengotori hati. Hati adalah segumpal darah yang bersemayam dalam tubuh manusia yang menggerakkan ucapan dan perbuatan. Hati yang kotor akan melahirkan ucapan dan perbuatan yang tidak terpuji, yang selalu menyakitkan hati orang lain, membuat orang lain susah, dan perbuatan yang tidak terpuji lainnya. Sebaliknya hati yang bersih akan melahirkan ucapan dan perbuatan yang sangat terpuji, yang selalu menyenangkan orang lain, bila ia tidak ada selalu dicari dan dirindukan oleh orang-orang disekitarnya.

Anak didik sebaiknya dilatih berhati mulia, lemah lembut, tidak berkata kasar, dan tidak berkata yang kotor-kotor, melalui doa baik di rumah maupun di sekolah anak didik dikenalkan dengan sebutan “Allah”, sebutan “Sholat” ibadah itu berdoa, sebutan Nabi atau Rasulullah, sebutan Quran, sebutan-sebutan berzikir, sebutan “Wudhu” untuk membersihkan diri bila hendak sholat, sebutan “zakat” untuk melatih peduli terhadap orang lain yang memerlukan pertolongan, sebutan “puasa” untuk melatih supaya tidak rakus dan tamak dan lain-lain sebutan (khusus bagi umat Islam) untuk menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan doa adalah memohon sesuatu kepada tuhan yang maha esa oleh sebab itu guru dapat menanamkan etika dengan membiasakan siswa untuk berdoa disetiap kegiatan dan pekerjaan yang dilakukannya.

b. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Inggris keteladanan sama dengan *modeling*, yaitu bentuk pengajaran di mana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain. Benyamin B. Wolman memberikan pengertian "*Modeling a behavior therapy technique designed to modify behavior through perceptual learning and allowing the individual to imitate*" (Modeling adalah teknik terapi tingkah laku yang bertujuan untuk memodifikasi tingkah laku melalui pembelajaran persepsi dan memberikan kesempatan kepada individu untuk meniru).

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak didik, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal ini karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak didik. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam berperilaku, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi watak dalam diri anak didik. Mudah bagi seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu akan sulit dipraktikkan oleh si anak jika mereka mengetahui bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai dengan yang ia sampaikan.

Sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia."Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa pendekatan keteladanan merupakan suatu perbuatan atau usaha yang ditempuh seseorang guru dan komponen sekolah lainnya dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*).

c. kebiasaan

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), pola berpikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasar pertanggungjawabannya serta dasar pemikirannya.

Kebiasaan yang dilakukan sejak dini dan berlangsung secara terus-menerus. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat, begitupun sebaliknya jika manusia dibiasakan berbuat baik, maka ia akan mejadi orang yang baik. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru. Guru sebagai tokoh teladan, seperti membiasakan tertib mengucapkan salam, inti pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.

Kebiasaan baik perlu ditanamkan kepada anak, sehingga kebiasaan yang baik itu dapat melekat menjadi perilaku baik pada diri anak. akan tetapi menanamkan kebiasaan baik pada anak memerlukan waktu dan memerlukan kesabaran terlebih lagi ada faktor lingkungan yang juga sangat berpengaruh pada perilaku anak. untuk itu perlunya pengawasan yang baik agar sifat yang sudah tertanam baik tidak rusak oleh pengaruh luar yang tidak baik.

4. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etika Siswa

Etika siswa dalam pergaulan sehari – hari dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah faktor lingkungan masyarakat. Berikut ini adalah faktor –faktor yang mempengaruhi perilaku Etika pada siswa yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut. Maswardi (2012:41) Mengemukakan bahwa Pendidikan yang pertama sekali ditanamkan dan ditumbuhkan adalah dari dalam keluarga yaitu orang tua, orang yang dituakan, dan saudara-saudara dalam keluarganya. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam rangka pendidikan karakter.

Pembentukan karakter, akhlak mulia, moral anak sangat tergantung pada peran orang tua dalam mendidik anak dirumah. Praktek sederhana misalnya mendidik anak berdoa sebelum dan sesudah tidur, mencium tangan orang tua waktu mau berangkat kesekolah, mengucapkan salam waktu berangkat dan pulang sekolah dan sebagainya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku siswa dalam belajar dan bergaul dengan teman-temannya di sekolah.

2) Lingkungan sekolah

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya penanamanetika pada siswa di sekolah. Menurut Kartini Kartono (1985:66) dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan antara guru dan siswa kurang baik yaitu komunikasi antara guru dengan guru sangat kurang
- 2) Hubungan antara siswa dan temannya kurang baik, yaitu terjadi kelompok-kelompok dalam hubungan sesama siswa sehingga terjadi komunikasi yang kurang baik.
- 3) Standar pelajar tidak sesuai dengan ukuran normal kemampuan anak, yaitu tujuan pembelajaran yang ditetapkan diataas rata-rata kemampuan anak.
- 4) Keadaan gedung sekolah yang kurang baik, yaitu kondisi sekolah yang kurang memungkinkan sehingga mempengaruhi minat belajar siswa.
- 5) Pelaksanaan disiplin yang kurang baik, yaitu peraturan sering dilanggar dan tanpa penyelesaian yang berarti.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi (1991:84) dikatakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengembangkan potensi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau bidang studi yang dipegangnya
- 2) Hubungan guru dan siswa kurang baik
- 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang tidak harmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak dan sebaliknya. Misalnya lingkungan tempat tinggal di asrama polisi atau tentara, anak-anak yang tinggal disana cenderung lebih berani karena mereka merasakan adanya label dari orang tuanya. Mereka juga bersikap lebih semena-mena kepada teman-temannya yang lain. Lingkungan yang seperti ini akan membentuk karakter anak menjadi keras, pribadi yang galak, apa yang dia inginkan harus segera terlaksana. Ataupun dengan memilih tinggal di tengah-tengah kota besar, yang mana sesama tetangga tak saling mengenal satu sama lain, lingkungan yang seperti ini dapat membentuk karakter yang tidak baik juga pada anak, anak jadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, sikap individualismenya juga akan sangat terlihat. Menurut Kartini Kartono (1985:68) diketahui bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, adalah sebagai berikut:

- 1) Media seperti: bioskop, radio, majalah, komik, dan sebagainya.
- 2) Teman bergaul yang kurang baik dapat membawa akibat anak itu menjadi tidak baik
- 3) Aktivitas dalam masyarakat yang dapat merugikan orang lain
- 4) Corak kehidupan tetangga

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam menanamkan karakter etika, karena lingkungan masyarakat adalah tempat anak bermain dan bergaul apabila lingkungan masyarakatnya tidak bagus maka karakter anak pun tidak bagus dan sebaliknya.

C. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945 (Mulyasa, 2007:14). Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2010:39) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajinan suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus –penerus bangsa yang berompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan persekolahan di indonesia mengemban fungsi selaku pendidikan nilai moral, pendidikan politik demokrasi, pendidikan kewarganegaraan dan sebagai pendidikan kebanngsaan. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai moral memerlukan berbasis nilai (*Value based approach*) yang meliputi nilai-nilai luhur bangsa yaitu pancasila maupun nilai-nilai lokal sebagai cerminan dari heterogenitas bangsa. Pendekatan yang lebih cocok dipakai adalah pendekatan penanaman nilai (*inculcationapproach*) namun melalui cara atau metode yang berasal dari pendekatan lain. Pendekatan ini disebut pendekatan eklektif.

2. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dalam lima status seperti yang dijabarkan Udin S Winataputra (2001:34) sebagai berikut:

- a. Sebagai mata pelajaran di sekolah.
- b. Sebagai mata kuliah diperguruan tinggi.
- c. Sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru.
- d. Sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk penataran pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh pemerintah sebagai suatu *crash* program.

- e. Sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Jadi pendidikan kewarganegaraan adalah disiplin ilmu sosial yang menanamkan nilai-nilai pancasila di dalamnya dan setiap jenjang pendidikan harus mengajarkannya.

3. Tujuan pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk membentuk watak dan karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Menurut Mulyasa (2007:15) adalah untuk menjadikan siswa :

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan,
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah menyiapkan peserta didik yang kritis, kreatif, rasional, peka terhadap isu kenegaraan, dan mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.